

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia, sebagai makhluk yang unggul di atas bumi, memiliki sifat yang unik dan membedakannya dari bentuk kehidupan lainnya. Salah satu sifat khas manusia yang paling menonjol adalah sifat sosialnya. Manusia secara alami cenderung menjalin hubungan, berinteraksi, dan hidup dalam kelompok-kelompok sosial. Fenomena ini tidak hanya merupakan ciri biologis, tetapi juga mencerminkan kompleksitas budaya dan psikologis manusia.

Dalam perjalanan evolusinya, bukan hanya berkembang secara biologis, tetapi juga menciptakan dunia budaya yang kaya dan kompleks. Sifat manusia sebagai makhluk berbudaya tercermin dalam kemampuannya untuk menciptakan, mewariskan, dan mengembangkan pola-pola perilaku, nilai-nilai, serta tradisi. Budaya menjadi esensi dari keberadaan manusia, memberikan warna dan makna pada setiap aspek kehidupan.

Dalam konteks kebudayaan, manusia yang baik adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang budayanya sendiri. Ini berarti bahwa tanpa memahami budaya, seseorang tidak akan dapat mengikuti adat, aturan, atau norma yang berlaku di lingkungannya. Dampaknya adalah mereka dapat merasa asing di tempat kelahiran mereka sendiri. Selain itu, dengan menggali pengetahuan tentang kebudayaan, seseorang dapat meningkatkan pemahaman kognitifnya dan menghindari sikap etnosentrisme atau merasa budayanya yang lebih baik daripada budaya orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas dalam proses komunikasi.

Komunikasi didalam budaya memiliki hal yang sentral, mengingat negara ini terdiri dari ratusan suku bangsa dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang.

Pada komunikasi, selain komunikasi verbal secara lisan dan tulisan, manusia juga melakukan komunikasi nonverbal melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, isyarat, dan media-media pendukung lainnya, seperti alat komunikasi. Komunikasi nonverbal digunakan sebagai penyempurna sebab memiliki pengaruh yang lebih besar daripada hanya menggunakan komunikasi verbal saja. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan yang tidak dapat dibuat-buat oleh gerakan tubuh.

Hal penting lainnya dalam komunikasi adalah bagaimana pesan dari komunikator dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Seperti yang telah peneliti jelaskan diatas, pesan tidak hanya berupa kata-kata verbal namun juga dapat berupa nonverbal dan simbol. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pesan atau makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi.

Seperti halnya dalam suatu kebudayaan, terdapat suatu seni yang identik dengan kebudayaan tersebut, Seni dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi di mana ide, emosi, atau konsep-konsep abstrak disampaikan melalui

medium estetis. Dalam konteks ini, seni bukan hanya sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi dengan pemirsa atau penikmatnya.

Selain itu, seni pertunjukan yang banyak dijumpai saat ini adalah hasil dari proses pewarisan secara turun-temurun. Kesenian tersebut digarap melalui kreativitas para seniman, sehingga kesenian mampu bertahan sampai saat ini. Proses pewarisan yang dilakukan oleh para seniman terdahulu lebih kepada budaya lisan, sehingga sulit untuk diperoleh data secara tertulis. Hal ini terjadi lebih pada jenis seni pertunjukan yang beredar turun-temurun di lingkungan masyarakat pedesaan.

Seni pertunjukan diciptakan bukan tanpa kesengajaan, melainkan ia diciptakan berdasarkan nilai-nilai, pandangan dunia, serta kepercayaan seniman dan publiknya sebagai bagian dari suatu aktivitas sosiokultural masyarakat. Seniman menciptakan, mengemas, dan mengkreasi seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya kreatif yang diusung oleh semangat konstruktif melalui tindakan simbolik

Dalam keadaan zaman yang terus berubah, seni tradisi pada umumnya mengalami pergeseran fungsi dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kegiatan ritual yang masih digunakan oleh pelaku seni sebagai perwujudan masyarakat lama yang menganut kepercayaan primordial, di antaranya dibacakannya mantra-mantra sebelum pertunjukan dimulai dan sesajian sebagai bentuk persembahan terhadap roh nenek moyang dengan harapan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

Masyarakat lama tidak berani mengubah suatu upacara kepercayaan. Justru kesakralan upacara diperoleh dengan kepatuhan terhadap bentuk dan struktur

lama. Perubahan berarti merusak kesakralan. Dengan demikian, terlihat jelas hampir pada semua seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya, sebagian seniman pertunjukan masih melakukan tata cara masyarakat lama, sehingga dapat mempertahankan eksistensi karya seni tersebut seperti halnya pertunjukan *seni reak*.

Pertunjukan seni reak pada awalnya merupakan salah satu pertunjukan 3 seni untuk acara ritual di antaranya acara khitanan yang di dalamnya terdapat struktur upacara-upacara sakral. Bentuk penyajian seni reak tersebut yaitu bentuk helaran atau pawai (arak-arakan) yang berfungsi untuk mengiringi anak yang dikhitan pada saat menuju tempat pemandian. Istilah reak diambil dari kata reag yang artinya banyak orang, arak-arakan (iring-iringan) sebagian masyarakat setempat menyebut istilah iring-iringan dengan kata seni ngiringan atau susurakan (sorak-sorai) (Kusnadi, 2012).

Pertunjukan seni reak merupakan jenis kesenian yang memadukan beberapa jenis seni tradisional lainnya, seperti: seni reog, seni angklung, seni kendang pencak, seni tari, dan seni topeng. Kesenian ini biasanya selalu dimainkan oleh orang tua atau orang dewasa. Pada awal perkembangannya, seni reak ini sengaja diciptakan untuk menarik simpati anak-anak yang belum dikhitan (sunat). Hal yang paling prinsip dari pertunjukan ini adalah keramaian atau kemeriahan agar banyak masyarakat yang menonton, terutama anak-anak. Oleh karena itu, memadukan beberapa jenis kesenian seperti dikemukakan sebelumnya berpengaruh terhadap meriahnya pertunjukan seni reak.

Berkaitan dengan asal mula munculnya seni reak, bahwa konon seni reak lahir sekitar abad ke-12 di mana pada saat itu Prabu Kiansantang, putera Prabu



Siliwangi, bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam agama Islam setiap laki-laki wajib hukumnya untuk dikhitan (suntat). Meskipun demikian, pelaksanaan khitanan bagi anak-anak ini mendapat kendala karena si anak selalu merasa ketakutan untuk dikhitan (disuntat). Oleh karena itu, para sesepuh di Sumedang berpikir bagaimana caranya agar anak-anak yang akan dikhitan tidak takut, maka diciptakanlah suatu jenis kesenian yang disebut seni reak.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa seni reak ini merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian yang menghasilkan suatu bentuk seni yang ramai, sorak-sorai para penonton menjadi bagian dari pertunjukan seni reak ini. Oleh karena sorak-sorai dari pemain dan penonton itulah maka kesenian ini dinamakan seni reak diambil dari kata sorak-sorai gemuruh tetabuhan, dalam bahasa Sunda, yaitu: susurakan atau eak-eakan, sehingga jadilah kesenian yang dinamakan seni reak.

Peralatan yang digunakan dalam kesenian tradisional reak ini adalah: dogdog yang terbuat dari kayu dan kulit, angklung yang terbuat dari bambu, kendang yang terbuat dari kayu dan kulit, goong yang terbuat dari besi, tarompet yang terbuat dari kayu dan tempurung, dan kecrek yang terbuat dari besi. Ciri khas kesenian yang disebut reak ini adalah susurakan atau eakeakan (sorak-sorai).



**Gambar 1. 1 Peralatan Seni Reak Sunda**

Seiring dengan berjalannya waktu, karena kesenian reak ini mendapat respon yang baik dari masyarakat, banyak yang meminta menjadi pengiring atau pengarak anak khitanan mengelilingi kampung menggunakan jampana atau kursi yang bisa digotong. Setelah anak khitanan diarak mengelilingi 5 kampung, lalu ketika sampai di rumah, anak khitanan, reak ini dimainkan sebagai hiburan masyarakat sekitar.

Kesenian reak ini didominasi oleh waditra dogdog, yaitu, tilingtit, tong, brung, bangplak, dan bedug. Tilingtit biasa ditabuh pertama, mengapa dinamakan tilingtit karena bunyi yang dihasilkan seperti suara tilingtingtit tilingtingtit begitupun dengan tong suara yang dihasilkan berbunyi tong tong tong, tong dibunyikan setelah tilingtit. Tidak jauh berbeda dengan brung, bangplak, dan bedug, apabila ditabuh, waditra brung, bunyi yang keluar adalah suara seperti brung brung brung, ketika bangplak dimainkan pun suaranya bang apabila dilepas, dan apabila ditengkep menghasilkan suara plak, ketika menabuh bedug pun yang keluar hasilnya suara dug dug dug, maka pemberian nama waditra tersebut

berdasarkan suara yang dihasilkannya. Susunan pola tabuhnya yaitu pertama tilingtit, lalu diikuti oleh tong, brung, bangplak, dan bedug.

Seperti pada kelompok seni Reak Juarta Putra mulai eksis pada tahun 1982 di kampung Ciguruwik Desa Cinunuk Kecamatan Ujungberung ( semenjak tahun 1989 Desa Cinunuk menjadi bagian dari kecamatan Cileunyi), Perkumpulan Seni Reak Kuda Lumping Juarta Putra merupakan penerus dari kelompok seni Warga Budaya yang eksis di wilayah Ujungberung Bandung antara tahun 1930 sampai tahun 1981, Kelompok seni Warga Budaya di pimpin oleh Abah Juarta, setelah meninggal Abah Juarta tahun 1978 kelompok seni Warga Budaya di pimpin oleh Abah Atim putra dari Abah Juarta antara tahun 1978-1981, sekian perubahan era semakin berganti hingga kini ada dibawah pimpinan Wawan Setiawan

Terdapat beberapa fakta dari kelompok kesenian juarta putra diantaranya menjadi salah satu grup kesenian tertua yang telah berusia 94 tahun karena kelompok ini sudah terbentuk sejak 1930 dan menjadi salah satu grup kesenian yang masih bertahan hingga saat ini. Juarta putra juga pernah tampil di Roskilde Festival, Denmark, bersama dengan beberapa musisi dunia seperti Post Malone Dua Lipa, TLC, The Smile, and The Strokes, tak heran Juarta Putra memiliki sekitar 3.000 pengikut di Instagram dan hampir 20.000 pengikut di Tiktok, serta masih aktif di sosial media hingga saat ini. Selain itu Juarta Putra juga sering diundang di beberapa sekolah untuk menampilkan serta melestarikan kesenian reak.

Apabila diperhatikan lebih dalam, yang menjadi fokus permasalahan saat ini adalah mengapa pertunjukan seni reak juarta putra bisa bertahan sampai saat ini dengan adanya beberapa faktor yang menjadi kendala terutama pada era

modern ini, Kesenian tradisional menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam era modern. Beberapa kondisi yang mempengaruhi kesenian tradisional di zaman sekarang melibatkan perubahan sosial, teknologi, serta masuknya budaya asing. Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Kesenian tradisional mungkin dianggap ketinggalan zaman atau kurang relevan oleh sebagian orang yang lebih terpengaruh oleh budaya pop modern.

Beberapa kesenian tradisional mengalami penurunan minat dari generasi muda. Faktor-faktor seperti teknologi modern, gaya hidup yang sibuk, dan daya tarik budaya pop dapat membuat generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari atau mempraktikkan kesenian tradisional.

Ditengah ramainya budaya modern, Juara Putra tetap konsisten dengan melestarikan kesenian reak, hal tersebut menjadi faktor mengapa peneliti tertarik untuk memeliti Juara Putra sebagai kelompok kesenian reak sunda, selain itu terdapat faktor lain yaitu karena Juara Putra memanfaatkan platform Tiktok dan Instagram dalam melestarikan kesenian dan masih aktif hingga saat ini, hal tersebut jarang ditemukan terlebih pada kelompok kesenian tradisional. Nama kelompok Juara Putra juga cukup terkenal dikalangan beberapa pelaku seni tradisional. Selain itu, alasan mengapa penelitian yang dipilih berfokus pada kesenian reak karena kesenian asli khas Bandung Timur, ditengah ramainya budaya asing yang ada, kesenian reak tetap eksis dibeberapa acara perhelatan dan syukuran. Ditambah eksistensi juara putra yang menjadi salah satu kelompok seni yang melestarikannya hingga kini ditengah tidak ramainya budaya tradisional yang tidak seperti dulu, selain itu menjadi satu-satunya kelompok kesenian



budaya khas bandung yang mengharumkan kesenian sunda ke luar negeri dan juga memanfaatkan sosial media tidak seperti kelompok kesenian kebanyakan yang terkesan tidak mengikuti zaman.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok Juarta Putra selaku pegiat kesenian Reak Sunda dalam menjaga dan melestarikan kesenian tersebut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reak sunda?

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reak sunda?
2. Bagaimana dampak dari strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reak sunda?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reak sunda?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reaksunda.
2. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reaksunda.
3. Mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam strategi komunikasi yang dilakukan juarta putra dalam melestarikan kesenian reaksunda.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dengan penjelasan sebagai berikut :

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bidang komunikasi khususnya terkait dengan bagaimana strategi komunikasi bekerja di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan wawasan bagi pengkaji keilmuan bidang komunikasi pada jenis penelitian yang sama, atau hanya sebagai bahan perbandingan saja.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembacanya mengenai pemahaman akan strategi komunikasi yang biasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian ini peneliti membahas mengenai objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan. Semua itu akan peneliti bahas secara keseluruhan dan secara mendalam pada hasil penelitian ini.

- **BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup ini peneliti akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan November tahun 2023 dengan melakukan wawancara serta observasi langsung kepada kelompok Juara Putra selaku kelompok kesenian reak sunda yang berlokasi di kampung Ciguruwik Desa Cinunuk Kecamatan Ujung berung.

